

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Nilai Moderasi Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama (Studi Komparatif Perspektif Buya Hamka dan Sayyid Qutb Pada Qs. Al-Baqarah/2: 256)

Cindy Gayatri¹, Abdul Muiz²

1. Universits Al-Amien Prenduan, Indonesia; cindygayatrio26@gmail.com
2. Universits Al-Amien Prenduan, Indonesia; muizmthi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 19, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Cindy Gayatri, & Abdul Muiz. (2026). The Value of Moderation in Interfaith Life (A Comparative Study of the Perspectives of Buya Hamka and Sayyid Qutb in Qs. Al-Baqarah/2: 256). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2), 170-188. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.55>

The Value of Moderation in Interfaith Life (A Comparative Study of the Perspectives of Buya Hamka and Sayyid Qutb in Qs. Al-Baqarah/2: 256)

Abstract. Given today's increasingly advanced era, religious communities face various challenges and problems, such as social conflicts based on religion, discrimination against religious minorities, interfaith intolerance, and many other frequently occurring issues. Therefore, religious moderation has become an important theme in the current social and religious context, especially amidst the rise of extremism. This study aims to analyze and compare the perspectives of Sayyid Qutb and Buya Hamka on the value of moderation in interfaith life, as reflected in QS. Al-Baqarah:256, which emphasizes the principle "There is no compulsion in religion." The research method used is qualitative analysis with a comparative approach, which examines the works of prominent figures and their interpretations of the verse. The research results show that, despite differences in approach and context, Sayyid Qutb and Buya Hamka agree on the importance of tolerance and respect for religious

freedom. Sayyid Qutb emphasized the formation of an ideal society through the comprehensive application of Islamic values, while Buya Hamka focused more on the importance of dialogue and mutual respect between religious communities. These findings are expected to contribute to the understanding of Religious Moderation and its implementation in everyday life.

Keywords: Moderation, Religious Community, Buya Hamka, Sayyid Qutb

Abstrak. Melihat zaman yang kian maju saat ini, umat beragama banyak menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti konflik sosial berdasarkan Agama, Diskriminasi terhadap Minoritas Agama serta Intoleransi Antarumat Beragama dan masih banyak lagi permasalahan yang sering sekali terjadi. Oleh karena itu, Moderasi beragama menjadi tema penting dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini, terutama ditengah meningkatnya ekstremisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan perspektif Sayyid Qutb dan Buya Hamka mengenai nilai moderasi dalam kehidupan antar umat Beragama yang tercermin dalam QS. Al-Baqarah:256. Yang menekankan prinsip “Tidak ada paksaan dalam agama”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan komparatif, yang mengkaji karya-karya tokoh serta tafsir ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan konteks pemikiran antara Sayyid Qutb maupun Buya Hamka, sepakat akan pentingnya nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Adapun Sayyid Qutb menekankan pada pembentukan masyarakat yang ideal melalui penerapan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, sedangkan Buya Hamka lebih fokus pada pentingnya dialog dan saling menghargai antar umat beragama. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami Moderasi Beragama serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Moderasi, Umat Beragama, Buya Hamka, Sayyid Qutb

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ada banyak kandungan yang di ajarkan Al-Qur'an, di antara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluk lainnya.¹

Al- Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai panduan hidup, umat Islam diarahkan untuk senantiasa berada di jalan kebaikan. Salah satu pedoman yang diberikans oleh Al-Qur'an adalah cara berinteraksi dengan baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim.² Agama Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama tidak terkecuali dengan para pemeluk agama lain. Islam lahir dengan nilai ajaran yang universal dan bersikap toleran. Sebagaimana Allah Swt

¹ Zakiyah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). Hlm 19

² Nurcholish Madjid, "*Membangun Peradaban Islam*" (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 7.

menegaskan melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya larangan untuk memaksa agama kepada orang lain.³

Moderasi Beragama adalah konsep yang merujuk pada sikap menengah atau jalan tengah beragama, yang menolak segala bentuk ekstremisme baik itu radikalisme maupun liberalism. Adapun Dalam konteks Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yang berarti keseimbangan atau sikap peretengahan.⁴ yakni sikap dan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu ulama besar Wahbah al-Zuhaili mengartikan moderasi beragama adalah keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa agama islam adalah agama yang moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah dan lain-lain.⁵ Indonesia adalah Negara Demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering kali terjadi. Begitu pula dalam hal beragama karena masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat multikultural, terdiri dari beragam suku bangsa, ras, budaya dan agama.⁶ Ada lebih dari **1.300 suku bangsa** yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Jumlah ini menunjukkan keragaman budaya yang sangat kaya di Indonesia, dengan suku-suku tersebut memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda.

Keragaman agama dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya, dimana Indonesia terletak di jalur perdangan dunia. Hal ini menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir Indoensia mulai menetap dan menyebarkan agama serta budaya mereka kepada masyarakat yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, oleh sebab itu negara memiliki peran penting untuk menjamin keamanan masyarakat dalam memeluk dan menjalankan agamanya dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka pilih.⁷ Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, untuk diterima dan tidak untuk ditawar. Salah satu keberagaman yang dimiliki adalah Agama, beberapa Agama yang diakui secara resmi terdiri dari Agama Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Manusia adalah makhluk sosial, yang mana pasti melakukan interaksi terhadap manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi antar individu manusia dikenal dengan sebutan interaksi sosial.⁸

³ Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia: Perspektif Islam" Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2015), h. 140.

⁴ Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a" (Cambridge: Harvard University Press, 2008), n.d., 45.

⁵ Abd Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam," vol. Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014 (n.d.), hlm 23.

⁶ Yudi Latif, *Demokrasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm 36.

⁷ Ibid. 23

⁸ Sri Mahariyani, "Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang", Skripsi (Malang: Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 1-2.

Melihat zaman yang kian maju saat ini, umat beragama banyak menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti konflik sosial berdasarkan Agama, Diskriminasi terhadap Minoritas Agama serta Intoleransi Antarumat Beragama dan masih banyak lagi permasalahan yang sering sekali terjadi. Permasalahan dan perbedaan yang ada dapat menyebabkan kesalahpahaman, jika kesalahpahaman tersebut tidak diatasi, maka dapat berkembang menjadi konflik besar antar umat beragama dalam masyarakat.⁹

Dari permasalahan di atas maka sangat penting bagi kita untuk sama-sama menyadari bahwa salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan nilai moderasi beragama, dimana antarumat beragama saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Tidak berlebihan, yakni berada dipertengahan. Beberapa ulama dan mufassir juga berpendapat bahwa memberi celah untuk saling mengasihi harus dilakukan apalagi jika hidup sebagai makhluk sosial.¹⁰ diantaranya adalah Sayyid Qutb yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara spiritualitas dan aktivitas sosial. Menurutnya, Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dalam segala hal, tanpa berlebihan atau kekurangan. Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Qutb juga menyoroti bagaimana Islam berfungsi sebagai sistem sosial yang adil dan moderat, yang dapat menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa diskriminasi.

Adapun buya Hamka juga menekankan bahwa moderasi beragama sangat relevan dalam menjaga persatuan dan harmoni di tengah keberagaman. Ia mengajak umat Islam untuk tetap memegang teguh ajaran Islam, tetapi juga menghormati adat istiadat dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.¹¹ Dalam konteks penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana komparasi antara penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka mengenai moderasi beragama. Dalam Penafsiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* sangat kontekstual, terutama dalam menjawab tantangan sosial dan politik pada zamannya. Qutb menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial-politik umat Islam, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Penafsirannya menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka juga melakukan kontekstualisasi yang kuat dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Ia menjadikan tafsirnya relevan bagi masyarakat Indonesia dengan menekankan nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman budaya dan agama.

Berdasarkan pemaparan konteks tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan Sayyid Qutb dan Buya Hamka dengan menganalisis secara

⁹ Syafi'in Mansur, 'Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia', Aqlani, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 131.

¹⁰ Syekh Abdullah bin Muhammad bin Saud al-Fawzan, "Membina Kasih Sayang: Panduan Praktis Dalam Kehidupan Islam" (Riyadh: Maktabah al-Ma'ariful Islamiyyah, 2013), 15.

¹¹ Fauziah Nurdin, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,' Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, No. 1 (2021).h. 60.

komparatif antara dua *Mufassir* dengan judul sebagai berikut: **NILAI MODERASI DALAM KEHIDUPAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KOMPARATIF PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN SAYYID QUTB PADA QS. AL-BAQARAH/2: 256).**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang objeknya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.¹² Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Penelitian ini dapat dilakukan dengan membaca buku, menelaah buku yang berhubungan dengan judul yang telah dipilih oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb Terhadap Moderasi Beragama pada QS. Al-Baqarah:256

1. Penafsiran Buya Hamka

Dalam penafsiran umum Moderasi Beragama adalah sikap yang mengedepankan perdamaian, memperlakukan orang lain dengan baik, dan melakukan amal yang bermanfaat bagi sesama manusia, meskipun mereka bukan pemeluk Agama Islam. Sikap ini juga mencakup keterbukaan hati untuk menerima siapa pun yang ingin mendekat kepada Allah swt atau memeluk Islam tanpa paksaan. Dengan umat Islam menunjukkan perdamaian dan kebaikan kepada orang-orang dari Agama lain, rasa benci dan dendam dihati mereka dapat hilang, sehingga hati mereka lebih terbuka untuk menerima Islam.¹⁴

Meskipun didalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa satu-satunya Agama yang diterima disisi Allah hanyalah Agama Islam, akan tetapi Allah juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam berakidah dan berkeyakinan. Seperti yang ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar pada QS. Al-Baqarah:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

¹² Sutrisno Hadi, "Metodologi Research, Andi Offset," (Yogyakarta,) (2002), n.d., 9.

¹³ Moleong, Lexy J.. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018., hlm 4

¹⁴ Kuswantoro Kuswantoro Dan Imam Alfi, "Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, vol.2, no. 2 (2022), 66.

Sebelum menguraikan penafsiran ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa ayat 255 dengan ayat 256 dalam konteks penafsirannya tidak berpisah. Ayat 255 menjelaskan intisari ajaran Islam tentang Tauhid. Tauhid yang di uraikan dalam Ayat kursi ini meliputi makna ketuhanan seluruhnya yang dengan dia sesuai *fitrah* manusia.¹⁵ Al-Baqarah:255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Buya Hamka berpendapat bahwa jikalau hati seseorang tulus dan ikhlas, tidak dipengaruhi oleh *taqlid* kepada nenek moyang atau paksaan dari pemuka-pemuka Agama, dengan sendirinya orang akan menerima akan menerima keterangan dari ayat kursi itu. Sebab itulah dalam ayat 256 ini diterangkan bahwa diantara jalan yang benar, jalan yang cerdas bijaksana sudah jelas dengan jalan yang sesat. Sehingga tidak perlu dipaksakan lagi.

Kembali pada surat Al-Baqarah ayat 256, Buya Hamka mengawali penafsirannya dengan menurunkan Asbab Nuzul yakni menurut riwayat dari Abu Daud dan An-Nasa'i dan Ibnu Mundzor dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain, bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk Agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup merela, sebab mereka jahiliah. Maka dari itulah diantara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap kali melahirkan anaknya selalu meninggal karena kekurangan, oleh karena itu ketikan perempuan tersebut melahirkan dan anaknya ternyata hidup langsung diserahkan kepada orang Yahudi dan kemudian anak-anak itu di Yahudikan oleh orang Yahudi.

Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. akan tetapi dari bulan kebulan, tahun ketahun perjanjian itu mereka ingkari, baik secara halus ataupun secara kasar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Nabi. Setelah kejadian ini diputuskanlah untuk mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi orang

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 623.

Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah saw supaya anak itu ditarik ke Islam, sedang anaknya menjadi Yahudi. *“Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah”* kata orang Anshar itu. maka turunlah ayat ini.

“Tidak ada paksaan dalam Agama” inilah pangkal dari surat Al-Baqarah ayat 256 ini. Rasulullah bersabda bahwa kalau anak itu sudah tenang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi saw hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk Agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada diantara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi dan ikut berangkat dengan orang Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: *“Telah nyata kebenaran dan kesesatan”* orang boleh mempergunakan akalinya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *“Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama lamanya.”*

Agama Islam memberi orang kesempatan untuk mempergunakan fikirannya yang murni, guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri daripada hanya turut-turutan dan pengaruh dari hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya Iman kepada Tuhan Allah mesti timbul, dan kalau iman kepada Tuhan Allah Yang Tunggal telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa dengan keterpaksaan, mesti timbul dari keinsafan sendiri. *“Dan Allah adalah Maha Mendengar, Iagi Mengetahui.”* DidengarNya permohonan hambaNya minta petunjuk. DiketahuiNya hambaNya berusaha mencari kebenaran.

Dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka juga menjelaskan bahwa apabila angkatan perang Islam masuk kedalam suatu negeri, maka terlebih dahulu dikirim surat atau utusan yang membawa tiga peringatan sebagai berikut;

1. Ajakan masuk Islam. Kalau ajakan ini diterima, timbullah persaudaraan seagama. Sama derajat, sama kedudukan, tidak ada yang menjajah dan tidak ada yang terjajah. Hak sama dan kewajiban pun sama.
2. Kalau tidak mau memeluk Islam. Boleh terus memeluk agama yang lama mereka akan diberi perlindungan dengan syarat membayar *Jizyah*.
3. Kalau salah satu dari dua ini tidak diterima, adalah alamat akan terjadinya peperangan. Kalau peperangan terjadi, berlakulah hukum perang. Negeri mereka dikuasai, tetapi tidak juga ada paksaan untuk memeluk Islam.¹⁶

Hal ini tentunya menjadi bukti sejarah yang nyata bahwa Islam penuh dengan rasa toleransi dan kasih sayang serta tidak memaksakan kehendak terhadap pemeluknya.

¹⁶ Ibid., 627.

2. Penafsiran Sayyid Qutb

Persoalan yang mengandung akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama Islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia berbicara kepada akal yang berfikir, instuisi yang dapat berbicara, dan perasaan yang sensitive, sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang.

Dahulu Agama kristiani, selaku Agama terakhir sebelum Islam telah menghukum manusia dengan api, besi dan alat-alat penyiksaan lainnya yang digunakan oleh kerajaan Roman agar memaksa rakyatnya untuk memeluk Agama kristiani. Alat-alat ini digunakan dengan keganasan dan kekejaman yang sama dengan keganasan yang dilakukan oleh kerajaan Roman sebelum ini terhadap rakyatnya. Penyiksaan ini tidak hanya dilakukan untuk orang-orang yang belum masuk kristiani, penyiksaan juga dilakukan untuk menindas orang-orang kristiani itu sendiri yang tidak berpegang dengan mazhab yang dianuti oleh Negara dan menyalahi setengah kepercayaannya mengenai sifat al-masih.¹⁷

Kemudian Agama Islam datang membawa kedamaian, tidak ada paksaan untuk beragama, seperti yang tertera didalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* pada QS. Al-Baqarah:256.

لَا كُرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dalam penafsiran ayat ini Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dasar dari ayat ini adalah "Tidak ada paksaan dalam Beragama" yakni bagaimana Allah swt memuliakan manusia dan menghormati keinginan, fikiran, dan perasaannya. Allah swt menyerahkan kepada mereka kebebasan membuat keputusan terhadap perkara 'Aqidah yang menentukan hidayat dan kesesatan mereka dalam memilih jalan mana yang benar dan jalan mana yang salah.

Kebebasan beri'tikad (Beragama) merupakan hak pertama manusia yang diberikan kepadanya sifat Insaniyah. Seseorang yang dirampas kebebasan l'tikadnya berarti telah dirampas Insyaniahnya sejak awal. Disamping kebebasan l'tikad adalah kebebasan berda'wah atau memperjuangkan 'aqidah dan keamanan dari gangguan dan penindasan. Agama Islam adalah Agama yang memiliki pandangan dan pemahaman yang paling dalam terhadap alam semesta dan kehidupan menjadikan sistem hidup yang paling lurus bagi masyarakat tanpa keraguan telah

¹⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Al-Qur'an*, Ter. As'ad Yasin Dan Fauzan Umar (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 338.

mengumumkan dasar tidak ada paksaan dalam beragama. Sayyid Qutb kemudian menjelaskan mengenai keimanan seseorang dipenggalan ayat berikutnya:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”

Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa keimanan adalah jalan yang benar, yang seharusnya dicari oleh manusia dengan bersungguh-sungguh, dan kekafiran lah jalan yang sesat, jalan yang tidak seharusnya ditempuh dan dijauhi oleh manusia. Demikianlah hakikat yang benar. Apabila seseorang memikirkan Ni'mat keimanan yang jelas memberikan manusia ketenangan dan kedamaian dalam hatinya, lalu melahirkan jiwa dan cita-cita yang luhur.

Kemudian, diperjelas dan dipertegas lagi hakikat iman dengan batasan yang amat jelas, *“karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus”*. Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditunjukkan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu *“Thagut”*. Yakni segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba Nya, tidak berpedoman kepada akidah Allah. Sedangkan, Iman harus ditunjukkan kepada siapa yang memang patut diimani, yaitu *“Allah”*

Iman pada hakikatnya adalah petunjuk yang membimbing kepada hakikat yang pertama yang dengan hakikat ini terwujudlah semua hakikat dialam semesta ini. Hakikat pertama itu adalah hakikat Allah. Iman juga menunjukkan kepada hakikat taat aturan yang ditetapkan Allah bagi alam semesta ini, dan dengannya alam semesta berdiri tegak.

“Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”. Sayyid Qutb menjabarkan makna dari kalimat ini adalah sungguh Allah maha mendengar apa yang diucapkan oleh lidah, mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati. Maka, orang mukmin yang senantiasa berhubungan dengan Allah tidak akan menipu, menganiayaya, dan mengecewakan orang lain. Ini menggambarkan pemandangan indrawi yang hidup dan bergerak, menempuh jalan petunjuk dan jalan kesesatan bagaimana petunjuk itu dan bagaimana kesesatan itu. ia menggambarkan tangan Allah menjadi pelindung untuk orang-orang yang beriman, membimbing tangan mereka lalu mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya.

Kekuatan Islam merupakan sesuatu yang amat vital bagi eksisnya Islam, berkembangnya, ketenangan pemeluk Akidahnya, ketenangan orang yang hendak memeluk akidah ini untuk buat dirinya, dan menegakkan peraturan yang saleh ini serta memeliharanya. Karena itu, Islam harus memiliki *nizham* peraturan dan kekuatan, dan Islam memerlukan jihad. Inilah tabiat yang tanpanya Islam tidak akan dapat hidup dan berjalan.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

Memang benar demikian, tetapi *“siapkanlah untuk mengaadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu,*

dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya” (al-Anfaal;60)

Islam menghunus pedang, membela, dan berjihad dalam sejarahnya yang panjang, bukan untuk memaksa seseorang agar memeluk Islam. Tetapi, untuk menjamin tercapainya beberapa sasaran dan tujuan yang emuanya memerlukan jihad. Ada tiga sasaran yang ditetapkan, yakni:

1. Islam mensyariatkan jihad untuk membela orang-orang mukmin dari gangguan dan fitnah yang ditimpakan musuh-musuh Islam. Juga untuk memberikan jaminan keamanan atas jiwa, harta, dan akidah kaum muslimin. Prinsip yang besar itu sudah ditetapkan dalam surah ini, pada juz kedua, “*Walfitnatu asyaddu minal-qatli*”. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.
2. Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan kebebasan berdakwah, setelah menetapkan kebebasan akidah. Islam datang dengan membawa *tashawwur* ‘pandangan’ yang paling sempurna mengenai alam dan kehidupan, dan dengan tatanan yang paling tinggi bagi perkembangan hidup.
3. Islam mensyariatkan jihad untuk menegakkan peraturan khusus, memantapkannya, dan melindunginya dimuka bumi. Hanya Islam saja peraturan yang memberikan kebebasan kepada manusia terhadap saudaranya sesama manusia, dengan menetapkan bahwa hanya ada satu ubudiah (peribadatan dan penghambaan diri), yaitu kepada Allah yang maha besar lagi maha tinggi.¹⁸

Menurut Zuhairi Misrawi, surat Al-Baqarah ayat 256 seharusnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berdakwah atau mengajak seseorang kepada Islam. Ayat ini menekankan pentingnya toleransi dan kasih sayang sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pemaksaan dalam menyampaikan kebenaran tidak diperbolehkan, karena kebaikan dan keburukan telah jelas perbedaannya. Memaksakan kehendak bukan merupakan hak manusia. Rasulullah, dalam dakwahnya, memberikan teladan dengan bersabar dan memperbanyak pemberian maaf. Beliau tidak pernah memaksa orang-orang kafir untuk memeluk Islam, karena tugas Rasulullah adalah menyampaikan risalah dan memberikan petunjuk, bukan memaksakan dengan kekerasan. Hanya Allah yang berkuasa menumbuhkan iman dalam hati manusia sesuai kehendak-Nya.¹⁹

Nilai Moderasi dalam Kehidupan antar Umat Beragama perspektif Buya Hamka dan Sayyid Qutb

1. Perspektif Buya Hamka

Salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara berbagai hal. Contohnya, keseimbangan antara akal dan wahyu, antara aspek jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama. Selain itu, keseimbangan juga mencakup hubungan antara kewajiban dan sukarela, antara teks agama dan ijtihad para ulama,

¹⁸ Ibid., 347-350.

¹⁹ Muthmainnah dan Khozi Mubarak, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa,” Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, vol. Volume 5, No. 1, no. Bayan Lin Naas (Jurnal Dakwah Islam) (January 2021), 12.

antara gagasan ideal dan kenyataan, serta prinsip keseimbangan itu sendiri sebagai landasan dalam mengembangkan sikap dan komitmen yang berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti menghindari pendapat yang tegas. Mereka yang memiliki sikap seimbang adalah orang yang tegas namun tidak keras, karena selalu berpihak pada keadilan tanpa mengorbankan hak orang lain hingga merugikan mereka.²⁰

Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Berti Endah Setiawati yang menyatakan bahwa Buya Hamka berpendapat Konsep Moderasi Beragama memiliki setidaknya lima ciri utama, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penerapan ideologi yang mengedepankan non-kekerasan dalam dakwah Islam. *Kedua*, mengintegrasikan pola hidup moderat beserta penerapannya dalam berbagai aspek, seperti sains dan teknologi, serta dukungan terhadap hak asasi manusia dan isu-isu serupa. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam memahami dan mendekati ajaran Islam. *Keempat*, pendekatan kontekstual dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penerapan ijtihad dalam proses penetapan hukum Islam (istinbath). Selain itu, terdapat karakteristik lain yang tak kalah penting, seperti toleransi, keharmonisan, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas Buya Hamka lalu menguraikan uraian mengenai implementasi nilai Moderasi Beragama yang diusung dalam beberapa bagian, diantaranya adalah:

1. Melalui Pendekatan Moderasi Beragama dalam penafsiran Al-Qur'an

Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menunjukkan sikap moderat dalam memahami teks Al-Qur'an, salah satu contohnya adalah penafsiran beliau terhadap QS. Al-Baqarah:256 yang berbunyi:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..."

Buya Hamka menekankan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan memilih dan menghargai perbedaan keyakinan. Beliau menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan pendekatan yang penuh kasih sayang, tanpa paksaan. Dalam hal ini, beliau berkata:

*"Islam datang membawa rahmat, bukan kekerasan. Setiap manusia diberi akal untuk menimbang kebenaran, dan keimanan adalah keputusan hati yang tidak dapat dipaksakan."*²²

2. Toleransi Antar umat Beragama

Dalam salah satu tulisannya di *Tasawuf Modern*, Buya Hamka mengupayakan penanaman nilai toleransi antarumat beragama. Beliau mengajarkan bahwa hidup berdampingan dengan damai adalah ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menegaskan:

²⁰ Berti Endah Setiawati, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka," Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup (2021), 59.

²¹ Ibid., 56.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, hlm. 246.

*“Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah kecuali ketakwaan, bukan agama yang dianut. Maka, hormatilah sesama manusia, apa pun agamanya, karena mereka juga ciptaan Allah.”*²³

3. Penolakan terhadap Ekstrimisme

Dalam konteks melawan ekstremisme, Buya Hamka menegaskan pentingnya mengedepankan sikap adil dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Dalam karya-karyanya, beliau sering mengkritik pemahaman yang kaku dan radikal, yang menurutnya bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Beliau menulis:

*“Orang yang terlalu fanatik kepada sesuatu, sering lupa bahwa kebenaran itu tidak hanya ada pada dirinya saja. Berislamlah dengan keseimbangan, agar kita tidak terjebak dalam kezaliman terhadap orang lain.”*²⁴

4. Berdakwah dengan Hikmah

Buya Hamka juga mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Dalam Tafsir Al-Azhar, beliau mengulas Q.S. An-Nahl:125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, bukan dengan cacik atau kekerasan. Beliau berkata:

*“Dakwah yang penuh hikmah adalah dakwah yang mengetuk hati, bukan memaksa. Dakwah seperti itulah yang akan membawa manusia kepada Islam dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.”*²⁵

Konsep Moderasi Beragama sangat penting karena dapat mendorong sikap beragama yang seimbang, yaitu antara pengamalan agama secara eksklusif dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda secara inklusif. Keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama ini dapat mencegah seseorang terjerumus dalam sikap ekstrem, baik yang berlebihan, fanatik, maupun revolusioner. Moderasi Beragama menjadi solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, serta kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya.

2. Perspektif Sayyid Qutb

Sayyid Qutb, seorang pemikir dan aktivis terkemuka dalam gerakan Islam modern, tidak secara eksplisit mengembangkan konsep moderasi beragama seperti yang dikenal dalam konteks kontemporer, tetapi pandangannya tentang Islam dan penerapan ajarannya sangat berpengaruh dalam memahami sikap terhadap kehidupan beragama yang lebih luas.

Pemikiran Qutb lebih fokus pada pemurnian ajaran Islam dan kembali kepada prinsip-prinsip dasar syariat, yang sering kali berlawanan dengan sekularisme dan modernitas yang ia anggap sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Namun,

²³ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 85.

²⁴ Ibid., 132.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14, hlm. 156.

pendekatan moderasi dalam konteks pemikirannya bisa dianalisis melalui beberapa aspek, baik dalam pandangannya tentang keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Salah satu kutipan penting yang membahas penjelasan ini adalah:

*"Islam datang untuk menyempurnakan dan memberi jalan tengah antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sebuah sistem hidup yang tidak hanya mengatur ibadah tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan politik."*²⁶

Dalam karya monumental *"Fi Zilal al-Qur'an"* (Dalam Bayang-bayang Al-Qur'an), Sayyid Qutb menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni dan bebas dari pengaruh luar, serta menuntut penerapan hukum Islam secara total. Namun, ia juga mengajarkan keseimbangan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sayyid Qutb mengkritik keras dominasi budaya Barat, tetapi dalam waktu yang sama, ia memandang penting untuk mengambil pelajaran dari dunia modern dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara umum, pemikiran Qutb lebih cenderung pada paham islah (reformasi) dan jihad (perjuangan) yang berusaha memurnikan ajaran Islam. Dalam hal ini, moderasi beragama, menurut Qutb, bukan berarti kompromi dengan nilai-nilai non-Islam atau sekuler, tetapi lebih kepada keseimbangan antara mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan mengadopsi prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan Islam.²⁷

Sayyid Qutb mengimplementasikan pandangannya tentang keadilan sosial dan Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui gerakan Ikhwanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*), yang dia anggap sebagai wadah untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam di masyarakat. Dalam kerangka ini, moderasi beragama yang diusung oleh Qutb lebih terfokus pada upaya untuk membangun sistem sosial dan politik yang sejalan dengan ajaran Islam, sambil tetap menghargai keberagaman dan kebutuhan zaman.

Salah satu kutipan penting yang membahas penjelasan ini adalah:

*"Kita harus menciptakan masyarakat yang Islam, dengan menghapuskan sistem yang ada, namun tanpa harus jatuh ke dalam jebakan ekstremisme yang tidak mencerminkan ajaran Islam yang sejati."*²⁸

Meskipun ia sering dikaitkan dengan pandangan yang lebih konservatif dan radikal, seperti yang tertulis dalam bukunya *"Milestones"* (*Ma'alim fi al-Tariq*), di mana ia menyerukan revolusi sosial untuk menggulingkan tatanan yang tidak Islami, ia juga mengakui pentingnya keseimbangan dan perhatian terhadap kondisi sosial yang lebih besar. Islam adalah agama yang universal, dan dalam konteks ini, penerapan hukum Islam harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan sosial dan kontekstual masyarakat.²⁹

²⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an* Juz 2, hlm. 28.

²⁷ Ibid., 28-30.

²⁸ Sayyid Qutb, *Milestones (Ma'alim Fi al-Tariq)*, 36.

²⁹ Ibid., 37.

Pandangan Sayyid Qutb tentang moderasi beragama lebih berfokus pada pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan cara yang tidak kompromistis terhadap nilai-nilai sekuler atau barat. Meskipun Qutb tidak secara langsung memformulasikan teori Moderasi Beragama, pendekatannya yang mengedepankan keseimbangan antara iman dan aksi, serta penolakannya terhadap ekstrimisme dalam konteks sosial dan politik, dapat dianggap sebagai upaya untuk menciptakan bentuk moderasi dalam praktik beragama. Moderasi yang dimaksud oleh Qutb adalah moderasi yang tetap menjaga kemurnian Islam tanpa harus jatuh dalam ekstremisme atau sekularisme

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb pada QS. Al-Baqarah:256 tentang Nilai Moderasi dalam Kehidupan antar Umat Beragama

Buya Hamka dan Sayyid Qutb memiliki pendekatan yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi keduanya dapat dianggap memiliki pandangan yang mendukung prinsip Moderasi Beragama (*wasathiyah*), meskipun dalam nuansa dan penekanan yang berbeda. Berikut adalah beberapa persamaan utama dalam pandangan Buya Hamka mengenai Moderasi Beragama.

Setelah peneliti amati dan bandingkan antara penafsiran kedua *mufassir* di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

3. Persamaan dalam bentuk Kebebasan Beragama dan Penafsiran Ayat pada QS. Al-Baqarah:256

- a. Diantara Buya Hamka dan Sayyid Qutb keduanya sepakat bahwa Islam tidak memaksakan keyakinan kepada siapapun, tetapi kebebasan itu harus dijalankan dalam kerangka tanggung moral.
- b. Keduanya sama-sama menolak ekstremisme, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Mereka berusaha menunjukkan fleksibilitas Islam dalam konteks zaman, meskipun Sayyid Qutb lebih kritis terhadap pengaruh budaya asing. Jadi, baik Buya Hamka maupun Sayyid Qutb dapat dikategorikan sebagai pendukung Moderasi Beragama dalam pengertian yang berbeda. **Buya Hamka lebih moderat dan terbuka terhadap keberagaman**, sedangkan **Sayyid Qutb lebih tegas dalam membatasi moderasi dalam kerangka hukum Islam**. Namun, keduanya tetap sepakat bahwa Islam adalah agama yang adil dan jauh dari ekstremisme.
- c. Dalam aspek penafsiran ayat, keduanya sama-sama menggunakan metode penafsiran yang lebih dominan dalam kategori tafsir *bil ra'yi* meski tidak meninggalkan *bil ma'tsur* sepenuhnya.

4. Perbedaan dalam bentuk Kebebasan Beragama dan Penafsiran Ayat pada QS. Al-Baqarah:256

- a. Buya Hamka memahami ayat ini sebagai prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih agamanya tanpa paksaan. Ia menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat. Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai kebebasan memilih agama, tetapi kebebasan tersebut tidak boleh mengancam harmoni masyarakat Islam. Kebebasan diberikan selama

- tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid yang harus menjadi landasan masyarakat.
- b. Sayyid Qutb menolak ekstremisme dalam bentuk fanatisme, tetapi ia juga keras terhadap apa yang ia anggap sebagai pengaruh jahiliyah modern, seperti materialisme dan sekularisme. Sedangkan Buya Hamka secara konsisten menentang ekstremisme agama yang memaksakan pandangan tertentu kepada orang lain. Baginya, moderasi berarti bersikap inklusif dan adil.
 - c. Moderasi beragama menurut Buya Hamka berarti hidup damai dengan semua golongan tanpa merugikan pihak lain. Buya Hamka lebih memprioritaskan nilai-nilai yang mendukung keberagaman dan toleransi, terutama dalam konteks bangsa Indonesia. Sedangkan Tafsir Sayyid Qutb lebih bersifat universal dan bertujuan menciptakan masyarakat Islam yang ideal di seluruh dunia. Sayyid Qutb lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian Islam dari pengaruh eksternal. Menegakkan Islam secara murni dan menyeluruh, tanpa kompromi terhadap pengaruh eksternal yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Pendekatannya lebih ideologis dan global, dengan fokus pada transformasi masyarakat.

KESIMPULAN

1. Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai penegasan Al-Qur'an terhadap kebebasan beragama, yang menjadi hak asasi setiap individu. Baginya, ayat ini mengandung makna bahwa iman dan keyakinan tidak dapat dipaksakan, karena iman sejati hanya dapat tumbuh dari kesadaran dan kehendak bebas manusia. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, Buya Hamka melihat ayat ini sebagai panduan utama untuk membangun toleransi antarumat beragama. Moderasi beragama, menurutnya, berarti menghormati perbedaan keyakinan dan hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan agama tertentu kepada orang lain. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni sosial dan keseimbangan antara keberagaman budaya serta agama, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).
2. Sayyid Qutb berpendapat ayat ini sebagai pengakuan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, namun ia memberikan penekanan berbeda terkait kebebasan tersebut. Baginya, kebebasan beragama tidak berarti melepaskan manusia dari nilai-nilai tauhid yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam pandangan Qutb, ayat ini berlaku dalam konteks dakwah Islam yang membebaskan manusia dari sistem kehidupan jahiliyah. Kebebasan dalam memilih agama hanya dapat diwujudkan dalam lingkungan yang memberikan kesempatan untuk memahami Islam secara benar. Moderasi beragama, menurutnya, berarti menegakkan nilai-nilai tauhid dengan tetap menghindari paksaan fisik dalam dakwah. Namun, ia juga menekankan bahwa masyarakat Islam yang ideal harus didasarkan pada penerapan syariat Allah secara menyeluruh, sehingga kebebasan itu tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Analisis Data Dan Penelitian Kualitatif*. Makasar, Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2017.
- Abdullah, Amin. "Moderasi Beragama Di Tengah Tantangan Pluralisme." Vol." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2022): 15.
- Abdur Rauf. *Ummatan Wasatan Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019.
- Alwi Shihab. "Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Krsiten Di Indonesia." Bandung: Mizan, 1998.
- Amin, Abd. "Prinsiip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam." Vol.*Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20. 2014 (N.D.).
- Ari Azwardana. *Pendidikan Akhlak Kh. Ahmd Dahlan Dan Buya Hamka Serta Relevansinya Akhlak Di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2024.
- Asep Hilmi. "Konsep Hidup Sejahtera Perpektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Asnan Dan Gusti. "Hamka: Sebuah Biografi." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Revolusi Indonesia Dan Dunia Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Charis Zain Fathoni. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Masyarakat Harmonis Di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas." Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purmokwrto (2024).
- Choirul Anwar. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *International Islamic University Of Islamabad Pakistan*, Vol.Vol. 4 No. 2 Desember 2018, No. *Jurnal Pemikiran Islam* (2018).
- Dayusman, Edo Alvizar, Alimudin Alimudin, Dan Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol.7, No. 1 (27 July 2023): 118-134.
- Fahri, Mohamad, Dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar*, Vol.25, No. 2 (2019): 95-100.
- Fahrul Rozi. "Ikhlis Menurut Pandangan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2020).
- Farhan Triana Rahman. "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada Qs. Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab Fi Zhilalil Al-Qur'an)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Fichri Husam Rafi Irfanuddin. "Impelementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021" (2021).
- Firdaus, Muhamad Yoga, Dan Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol.5, No. 6 (2023): 2717-2730.
- Hamka. *Ayahku*. Depok: Gema Insani, 2020.
- . *Falsafah Hidup*, N.D.
- . *Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 513, N.D.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Pustaka Panjimas. Jakarta, 1979.

- Hamka. *Memoar Buya Hamka*. Jakarta: Republika, 2017.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol.Vol. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz 3*, N.D.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz 14*, N.D.
- Heriyudanta, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No. 2 (29 December 2023): 203–215.
- Irawan. “Al-Tawassut Wa Al-I’Tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam.” Iain Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.Vol. 14 No. 1 Juni 2018 (N.D.).
- Kuswantoro, Kuswantoro, Dan Imam Alfi. “Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256.” *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol.2, No. 2 (2022): 65–71.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.23, No. 1 (10 July 2023): 19–31.
- Maulana Yusuf Adenan. “Sayyid Qutb: Pahlawan Islam Sejati.” Vol.No. 235 (Oktober 1989).
- Mhd. Abror. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *Vol.Rusydah Jurnal Islam Volume 1 Nomor 2*, (Desember 2020): Hlm. 4.
- Muh. Aidil. “Implementasi Pembelajaran Pai Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di Upt Sma Negeri 1 Palopo” (2022).
- Muhammad Roy Purwanto. *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Yang Berkeadilan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Mukzizatin, Siti. “Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol.7, No. 1 (30 June 2019): 161–180.
- Muthmainnah Dan Ghazi Mubarak. “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa.” *Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*, Vol.Volume 5, No. 1, No. Bayan Lin Naas (*Jurnal Dakwah Islam*) (January 2021).
- Nafi’atul Yusmani. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Tarbiyatul Islamiyah Tenggorongjati” (2020).
- Nuim Hidayat. *Sayyid Qutb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rizal, Derry Ahmad, Dan Ahmad Kharis. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Komunitas*, Vol.13, No. 1 (28 June 2022): 34–52.
- Rusyd Hamka. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panji, 1983.
- Saifuddin. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.

- Sayyid Qutb. *Fi Zilal Al-Qur'an Juz 2*, N.D.
- . *Fi Zilalil Al-Qur'an, Ter. As'ad Yasin Dan Fauzan Umar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Milestones (Ma'alim Fi Al-Tariq)*. Beirut: Dar Al-Shuruq, 1964.
- Setiarsih, Ari. "Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal" (N.D.).
- Setiawati, Berti Endah. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup (2021).
- Shely Nasya Putri. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, Vol. Vol. 2, No.2, November 2022 (N.D.).
- Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam." *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1 (30 December 2014). Diakses 4 December 2024.
- Sihabuddin Afroni. "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016): 70-85 (N.D.).
- Sri Aliyah. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an." Palembang, Vol. Nomor 2 (Desember 2013).
- Syaukani, . *Nail Al-Awtar*. Vol. Juz 5, N.D.
- Syekh Abdullah Bin Muhammad Bin Saud Al-Fawzan. "Membina Kasih Sayang: Panduan Praktis Dalam Kehidupan Islam." Riyadh: Maktabah Al-Ma'ariful Islamiyyah, 2013.
- Toth, James. *Sayyid Qutb: The Life Legacy Of A Radical Islamic Intellectual*. Oxford University Press, 2013.
- Utami, Kartika Nur. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol.16, No. 1 (4 March 2018): 23-34.
- Wahyuni, Siti. "Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan Multikultural." Vol. Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 1 (2021): 33.
- Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.
- Zulfikar, Eko, Almunadi Almunadi, Dan Apriyanti Apriyanti. "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia." *Jurnal Perspektif*, Vol.16, No. 1 (17 July 2023): 36-46.
- Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Islam And The Secular State: Negotiating The Future Of Shari'a" (Cambridge: Harvard University Press, 2008)," N.D.
- Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia: Perspektif Islam," *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2015), H. 140." (N.D.).
- Diaka, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surakarta: Pustaka Mandiri, 1989), 120.,” N.D.
- Fauziah Nurdin, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,' *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 8, No. 1 (2021). H. 60" (N.D.).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Mengulas Toleransi Dan Keadilan Dalam Penafsiran Qs. Al-Maidah:8 Dan Qs. Al-Hujurat:13*" (N.D.).

- Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021 - Google Buku.” Diakses 22 December 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Daring. ‘Moderasi.’ Diakses Pada 27 Agustus 2024.” N.D.
- Metode Tahlili Adalah Suatu Metode Tafsir Yang Digunakan Oleh Mufassir Untuk Menjelaskanarti Dan Aksud Ayat-Ayat Yang Terdapat Dalam Mushaf Al-Qur’am, Melalui Pembahasan Kosa Kata Asbab An-Nuzul, Muanasabah Ayat Dan Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Sesuai Dengan Kecenderungan Serta Keahlian Mufassir.” N.D.
- Moleong, Lexy J.. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018., N.D.*
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman. Ar-Raheeq Al-Makhtum. Riyadh: Darussalam, 2002, Hlm. 301., N.D.*
- Nurcholish Madjid, *Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000),” N.D. Qur’an Kemenag.” Diakses 23 May 2024.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, (2002),”
- Syafi’in Mansur, ‘*Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia*,’ Aqlani, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2017), H. 131.”
- Yudi Latif, *Demokrasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2012),” N.D.